



Journal of Scientech Research and Development

Volume 5, Issue 1, June 2023

P-ISSN 2715-6974

E-ISSN 2715-5846

Open Access at: <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

PENERAPAN METODE PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IX SMPN 4 KARANG ANYAR TAHUN PELAJARAN 2021/2022

APPLICATION OF THE PROBLEM-BASED LEARNING METHOD TO IMPROVE INTEREST AND LEARNING OUTCOMES IN SOCIAL STUDIES IN CLASS IX STUDENTS OF SMPN 4 KARANG ANYAR ACADEMIC YEAR 2021/2022

Endah Wahyu Winasih¹, Parji², Ibadullah Malawi³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun

Email: Endahwahyu680@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Hasil Belajar;
Problem Based
Learning (PBL);
Minat;
SMPN 4
Karanganyar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 4 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2021/2022 melalui penerapan Metode Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas IX. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, lembar angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan guru, tes untuk mengukur hasil belajar siswa, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan dari 74,00% pada siklus I menjadi 82,2% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 8,2%, yang dapat dikategorikan sebagai peningkatan yang sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS bagi siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2021/2022.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Outcomes;
Problem Based Learning
(PBL);
Interest;
SMPN 4 Karanganyar.

ABSTRACT

This study aims to increase Student Interest and Learning Outcomes in the Social Studies Subject at SMPN 4 Karang Anyar for the 2021/2022 Academic Year through the application of the Problem Based Learning (PBL) Method. This study used a Classroom Action Research (CAR) design with two cycles, where each cycle consisted of two meetings. The subjects of this research were 30 students of class IX. Data collection methods used in this study include observation sheets, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used is observation to observe student and teacher learning activities, tests to measure student learning outcomes, and documentation. From the results of this study, it was found that students' interest in learning increased from 74.00% in cycle I to 82.2% in cycle II, resulting in an increase of 8.2%, which can be categorized as a very strong increase. Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning method is effective in increasing Student Interest and Learning Outcomes in Social Studies Subjects for class IX students at SMP Negeri 4 Karang Anyar Academic Year 2021/2022.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, keterlibatan aktif siswa secara fisik, mental, dan sosial sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan minat (Kurniasari et al., 2021). Guru memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan dan minat siswa karena kemampuan dan minat siswa mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sumber daya manusia, termasuk sumber daya manusia Indonesia dibangun secara strategis dan mendorong kemajuan pembangunan bangsa melalui pendidikan (Rosidah et al., 2022).

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menguraikan tujuan dan fungsi pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan, membentuk watak, dan beradab yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Kurniawati, 2022). Jika tujuan pendidikan dapat dicapai, siswa akan memiliki daya juang dan daya saing tinggi dan memiliki kemampuan yang diperlukan di era globalisasi saat ini. Karena sistem dan proses pendidikan dapat digunakan untuk menilai kemajuan dan kemunduran suatu bangsa, hasil pendidikan juga merupakan indikator penting dari peradaban bangsa tersebut. Salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa negara akan

berjaya di masa depan adalah investasi dalam pendidikan (Utaminigrum, 2023). Sekolah melakukan banyak hal untuk mencapai tujuan pendidikan karena mereka adalah lembaga pendidikan formal. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang wajib belajar di Indonesia dan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab atas pembentukan sumber daya manusia (Resya & Diantoro, 2021).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan SMP adalah untuk menanamkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan lebih lanjut (Ahmadi et al., 2020).

Melalui kolaborasi yang terintegrasi baik secara teoritis maupun praktis, diharapkan setiap lulusan SMP memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan keterampilan hidup, serta membentuk kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Di tingkat SMP, terdapat pelajaran bernama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti ekonomi, sosiologi, geografi, politik, hukum, dan sejarah. Pembelajaran IPS didasarkan pada realitas dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat, disampaikan melalui pendekatan antardisiplin (Hidayat & Asyafah, 2019). Dalam konteks ini, materi ajar IPS erat kaitannya dengan teknologi karena guru dapat memberikan contoh nyata kepada siswa dan memberikan tugas menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Sehingga, siswa dapat lebih mudah memahami materi ajar IPS, yang merupakan mata pelajaran penting yang mengajarkan cara hidup, berinteraksi, berkomunikasi, berhubungan dengan lingkungan sekitar, serta menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi melalui IPS (Kristanti & Sujana, 2022).

Diharapkan bahwa siswa SMP menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, memiliki kemampuan bertindak secara rasional, dan bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang dihadapi. Salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi hal ini adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dengan masalah nyata untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan berinquiry, serta kemandirian dan rasa percaya diri (Putri et al., 2021). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Model ini menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai landasan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, serta memperoleh pengetahuan konseptual yang penting. Dalam pendekatan ini, guru berperan dalam membantu siswa mencapai keterampilan dalam mengarahkan diri. Dalam konteks ini, siswa perlu memiliki kemampuan untuk meningkatkan semangat dan minat mereka dalam memilih informasi yang akurat dan relevan, baik bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara (Kurniawan et al., 2020).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan satu kelas IX di SMPN 4 Karanganyar, kabupaten Ngawi, diketahui bahwa peningkatan rata-rata siswa hanya mencapai 60%, padahal siswa dianggap aktif jika mencapai indikator peningkatan minat sebesar 65%. Hal ini disebabkan oleh masalah dalam pembelajaran di kelas tersebut, yaitu kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Selama proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya upaya memberikan pertanyaan pancingan yang dapat meningkatkan minat terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas. Oleh karena itu, keterbatasan dalam variasi model pembelajaran yang digunakan juga menjadi salah satu hambatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menguji kemampuan minat siswa di kelas IX SMPN 4 Karanganyar dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Judul penelitian ini adalah "Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IX SMPN 4 Karanganyar."

KAJIAN TEORI

Problem Based Learning

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada situasi masalah nyata yang mendorong mereka untuk aktif dalam mencari solusi melalui eksplorasi, penelitian, dan kolaborasi. PBL melibatkan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, merumuskan pertanyaan, mengembangkan strategi penyelesaian masalah, serta mengkomunikasikan dan menerapkan solusi yang ditemukan (Putri et al., 2020). Pada awalnya, PBL dikembangkan di bidang kedokteran oleh Barrows dan Tamblyn pada tahun 1980 dengan tujuan mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktik klinis. Namun, seiring berjalannya waktu, PBL telah diterapkan dalam berbagai bidang dan level pendidikan, termasuk pendidikan tinggi dan sekolah menengah (Tahisa & Kusumawati, 2020).

PBL menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada masalah, bukan pada transfer pengetahuan yang pasif. Proses pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan suatu masalah yang kompleks dan autentik yang relevan dengan konteks nyata. Siswa kemudian bekerja secara kolaboratif untuk merumuskan pertanyaan dan strategi penyelesaian masalah (Istiana, 2019). Dalam proses ini, siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki serta melakukan eksplorasi tambahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. PBL mendorong siswa untuk aktif belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

keterampilan kolaboratif, dan kemandirian belajar. Siswa belajar melalui pengalaman nyata dan berinteraksi dengan sesama siswa dan guru sebagai fasilitator. Proses refleksi dan evaluasi terhadap solusi yang ditemukan juga merupakan bagian integral dari PBL, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah dan proses pembelajaran (Harianja, 2020).

Dalam PBL, peran guru bukanlah sebagai pengajar yang memberikan jawaban yang benar, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Guru memberikan dukungan, umpan balik, dan sumber daya yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru juga memiliki peran penting dalam merancang dan menyusun skenario masalah yang menantang dan memfasilitasi diskusi yang bermakna. PBL memiliki beberapa prinsip inti (Fairus et al., 2023). Pertama, masalah yang diberikan harus autentik dan bermakna bagi siswa agar mereka merasa tertarik dan terlibat secara emosional. Kedua, siswa perlu diberi kebebasan dalam merencanakan dan mengatur proses pembelajaran mereka sendiri. Ketiga, kolaborasi antara siswa dalam memecahkan masalah harus ditingkatkan melalui diskusi dan kerja kelompok. Keempat, evaluasi dalam PBL lebih fokus pada pemahaman konsep dan penerapan pengetahuan daripada penilaian tradisional berbasis tes (Struyf et al., 2019).

PBL memiliki kelebihan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Dengan menghadapi masalah nyata, siswa dapat melihat relevansi dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. PBL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran dan melihat hasil nyata dari usaha mereka (Walangadi et al., 2023). Namun, PBL juga memiliki tantangan dalam penerapannya. Membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang dari guru, serta waktu yang lebih lama untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Dalam beberapa kasus, siswa juga dapat mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan bekerja dalam kelompok (Qomaruddin, 2022).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah ukuran atau indikator dari sejauh mana seorang individu telah menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini mencakup pemahaman konsep, penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, perkembangan keterampilan, perubahan sikap, dan kemampuan untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar menjadi tujuan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari beberapa perspektif (Misbah, 2022).

Pertama, dari perspektif kognitif, hasil belajar mencakup pemahaman konsep, pengetahuan fakta, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks

yang relevan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengingat, mengerti, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dipelajari. Selanjutnya, dari perspektif afektif, hasil belajar mencakup perubahan dalam sikap, nilai, dan motivasi siswa. Hal ini mencakup pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran, kemauan untuk berpartisipasi aktif, rasa percaya diri, dan kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan diri (Ndiung & Jediut, 2020). Dari perspektif psikomotorik, hasil belajar mencakup pengembangan keterampilan fisik dan keterampilan praktis. Ini melibatkan kemampuan siswa untuk melakukan tindakan atau gerakan fisik yang diperlukan dalam suatu konteks atau bidang tertentu. Misalnya, keterampilan berbicara di depan umum, keterampilan menulis, keterampilan menggambar, atau keterampilan memainkan alat music (Nurjanah, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa hasil belajar tidak hanya mencakup pencapaian individu, tetapi juga mencakup pencapaian kelompok atau kelas secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa hasil belajar tidak hanya mengukur pencapaian individu, tetapi juga mengukur efektivitas proses pembelajaran dan pengajaran (Anhusadar, 2020). Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti tes tertulis, tugas proyek, penilaian keterampilan praktis, observasi, dan penilaian sikap. Pengukuran ini dapat dilakukan secara formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik dan membantu perbaikan pembelajaran, atau secara sumatif, yaitu untuk mengevaluasi pencapaian akhir dan memberikan penilaian keseluruhan terhadap hasil belajar (Warsah & Habibullah, 2022).

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, dan penilaian. Hasil belajar menjadi dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi dan metode pengajaran yang tepat, serta merancang penilaian yang valid dan reliabel. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar, peran guru sangat penting (Mulyadi et al., 2022). Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran dan kemampuan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan dukungan dan bimbingan, serta memfasilitasi perkembangan keterampilan dan sikap yang diharapkan (Andayani & Madani, 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan deskriptif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas IX SMPN 4 Karanganyar. Penelitian tindakan kelas secara langsung terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan atau memperbaiki kualitas kinerjanya, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Metode Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif, meskipun data yang dikumpulkan

dapat berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa karakteristik yang meliputi pendekatan "*on-the-job problem-oriented*", yaitu berdasarkan pada masalah nyata yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas; berorientasi pada pemecahan masalah (*problem-solving-oriented*); berorientasi pada peningkatan mutu (*improvement-oriented*); bersifat siklikal (*cyclic*), dengan siklus tindakan yang berulang dalam Penelitian Tindakan Kelas; dan berorientasi pada tindakan (*action-oriented*), yang selalu melibatkan tindakan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Siswa dan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Pra-penelitian untuk kegiatan ini melibatkan wawancara dengan guru yang relevan dan observasi untuk mengetahui kondisi awal siswa di kelas. Dalam wawancara tersebut, peneliti menemukan informasi tentang jadwal mengajar guru, identitas guru mata pelajaran IPS, dan situasi pembelajaran di kelas. Dari temuan wawancara tersebut, beberapa masalah yang terkait dengan pembelajaran IPS di kelas IX ditemukan, antara lain sebagai kurangnya komunikasi yang efektif antara siswa dan guru.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa antara lain:

1. Kurangnya minat dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran.
2. Sikap pasif dalam menerima informasi dan dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya tingkat aktivitas siswa di dalam kelas.
4. Hasil belajar siswa yang masih rendah.
5. Kurangnya waktu belajar siswa di dalam kelas.
6. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang belum dimaksimalkan dalam membantu proses pembelajaran.
7. Penggunaan laptop yang belum terarah di dalam kelas.
8. Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa.

Guru menghadapi dua masalah: a) Metode penyampaian materi pelajaran yang kurang bervariasi hanya melalui ceramah dan latihan soal; dan b) Proses belajar yang masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Untuk mendapatkan pemahaman awal tentang situasi pembelajaran IPS di kelas IX, peneliti melakukan observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS dan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Karang Anyar pada tahap pra-penelitian, diketahui bahwa pembelajaran IPS masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah dan latihan soal. Penggunaan metode tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran, karena mereka kurang memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Siswa jarang bertanya jika ada materi yang

kurang dipahami. Banyak siswa yang kesulitan memahami materi karena terlalu sibuk dengan laptop dan ponsel mereka, karena penggunaannya tidak dilarang di kelas dan sering disalahgunakan.

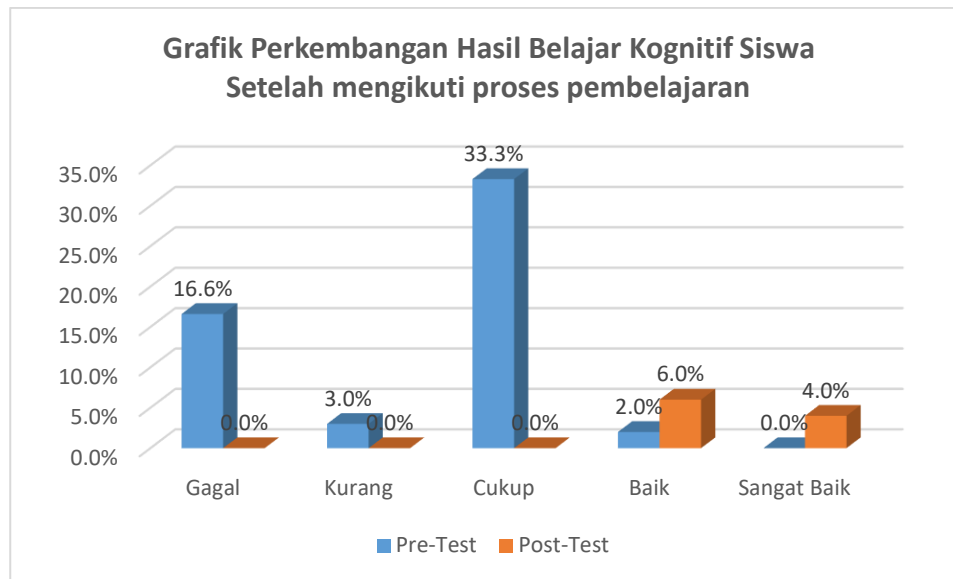
Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran, ketidaktertarikan dalam mencatat, enggan bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi, dan lambat menyelesaikan tugas yang diberikan menghambat perkembangan pola pikir dan kemampuan siswa. Dampaknya terlihat pada hasil belajar siswa yang rendah dalam berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru masih menerapkan metode ceramah dan latihan soal yang kurang variasi, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dan kebosanan serta ketidakminatannya terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan penggunaan metode pembelajaran inovatif yang baru untuk membantu siswa dalam proses belajar. Metode pengajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dan bahan pelajaran kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dari guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa dapat lebih tertarik dan antusias dalam belajar.

Penerapan Problem Based Learning

Dalam penelitian ini, diterapkan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. PBL sebagai pendekatan pembelajaran memberikan siswa situasi masalah yang autentik dan berarti, mendorong mereka untuk aktif dalam mengatasi permasalahan kompleks dalam situasi nyata. Langkah berikutnya melibatkan penyusunan materi dan tugas yang akan menjadi bahan diskusi dan presentasi di dalam kelas.

Setelah menyelesaikan tahap persiapan awal, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti. Hal ini mencakup pelaksanaan pre-test dan post-test, presentasi oleh peneliti, pemberian tugas kepada siswa, dan penutup pembelajaran. Melalui penerapan PBL dan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan sebelumnya, serta dengan melibatkan perencanaan, observasi, dan refleksi dalam penelitian tindakan kelas, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang diharapkan dalam hasil belajar siswa kelas IX SMPN 4 Karang Anyar, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan dukungan data penelitian yang dibahas pada bagian hasil penelitian, grafik berikut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif selama siklus I dan II.



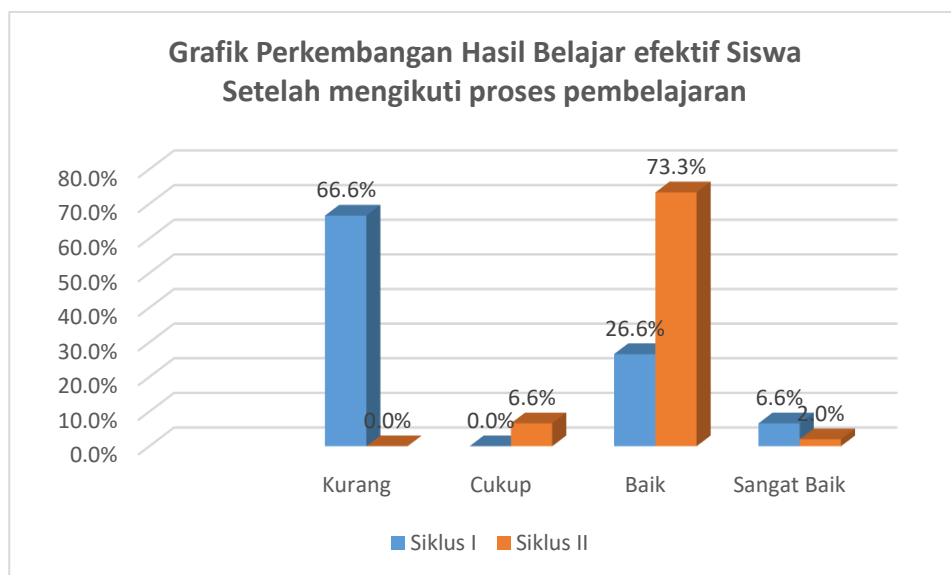
Gambar 1. Grafik Kognitif siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang disajikan dalam gambar diatas, dapat dinyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam aspek kognitif dapat dicapai melalui pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran. Terlihat dari hasil tes tertulis yang dilakukan pada akhir setiap siklus, dimana terjadi peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, terdapat 30 siswa dalam satu kelas dengan rata-rata nilai kognitif sebesar 74,00. Dari jumlah tersebut, hanya 14 siswa yang mencapai nilai ketuntasan, yang merupakan 46,6% dari total siswa di kelas tersebut. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang cukup baik. Rata-rata nilai kognitif siswa meningkat menjadi 82,2, dan sebanyak 28 siswa mencapai nilai ketuntasan, yang merupakan 93,3% dari jumlah siswa yang mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 8,2% dari siklus pertama ke siklus kedua. Selain itu, lebih dari 75% siswa, yaitu 30 siswa dalam satu kelas, berhasil menguasai materi pembelajaran dengan mencapai nilai minimal 75. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Problem Based Learning berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif.

Dari penilaian yang dilakukan melalui nilai rata-rata kelas, nilai Pre-test dan Post-test individu siswa, serta pencapaian ketuntasan belajar secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS dalam aspek kognitif pada setiap siklus. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran. Guru yang proaktif dan berani mengadopsi metode-metode baru mampu memberikan dampak positif pada kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, keberhasilan dalam aspek afektif tercapai ketika siswa mampu meningkatkan kehadiran dan kedisiplinan. Aspek afektif dalam pembelajaran dapat diamati melalui berbagai tindakan observasi, seperti kehadiran tepat waktu, keterlibatan dalam mendengarkan penjelasan guru, partisipasi dalam bertanya dan

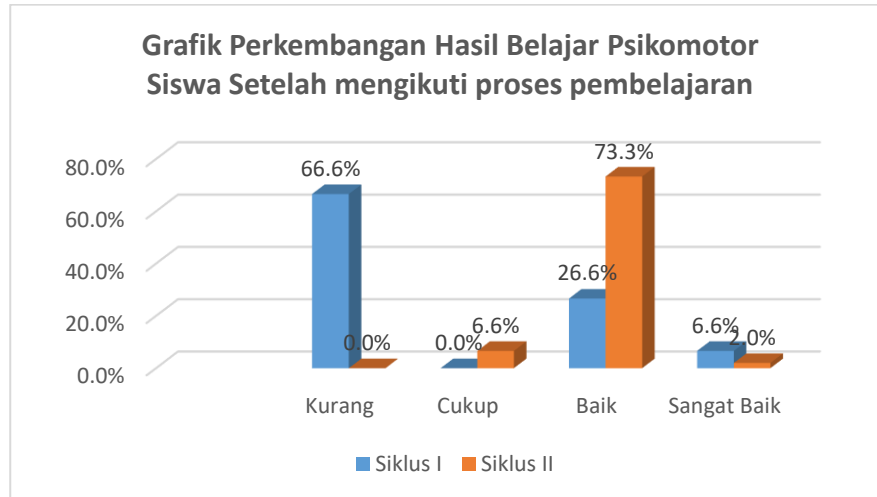
menjawab, memberikan pendapat, usaha untuk mempelajari materi lebih lanjut, serta sikap ketekunan dan kejujuran dalam mengerjakan tes. Jika rata-rata siswa dalam kelas mencapai setidaknya 75% dan mendapatkan nilai sangat baik atau baik, maka aspek afektif dianggap berhasil. Dalam siklus pertama dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, terdapat peningkatan sebesar 4% atau 12 siswa dalam satu kelas yang mencapai nilai sangat baik, dengan nilai rata-rata 4%. Pada siklus kedua, guru berhasil meningkatkan sikap afektif siswa, dengan 93,3% atau 28 siswa mendapatkan nilai sangat baik atau baik, dengan nilai rata-rata 13%. Terjadi peningkatan sebesar 9% antara grafik Ranah Afektif pada Siklus I dan Siklus II. Lebih dari 75% siswa dalam satu kelas mencapai ketuntasan, yaitu 30 siswa, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berhasil meningkatkan hasil belajar dalam aspek afektif pada setiap siklusnya, baik dari hasil rata-rata kelas maupun pencapaian ketuntasan belajar secara keseluruhan. Hasil dari tindakan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran afektif dapat memberikan perubahan dalam kemampuan siswa dalam merasakan dan minat terhadap pembelajaran.



Gambar 2. Grafik Ranah Afektif Siklus I dan Siklus II

Selanjutnya, fokus pembahasan akan difokuskan pada penelitian yang mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek psikomotorik. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam ranah psikomotorik, observasi mencakup kegiatan membuat catatan dari bahan bacaan dan penjelasan guru, komunikasi dengan guru, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tes, kecermatan dalam mengerjakan tes, dan ketepatan dalam menyelesaikan tes. Siswa dikatakan mencapai kriteria ketuntasan belajar jika nilai rata-rata mereka dalam semua aspek psikomotorik memperoleh kategori sangat baik atau baik. Pada siklus I, nilai psikomotorik sebesar 10,43%, sedangkan pada siklus II, nilai tersebut meningkat menjadi 14,43%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar

4,2% dalam aspek Psikomotorik, yang dihitung dengan mengurangi hasil belajar psikomotor pada siklus I dari hasil belajar psikomotor pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan setelah penerapan Metode Problem Based Learning.



Gambar 3. Grafik Psikomotor Siklus I dan Siklus II

Dari kesimpulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dalam aspek psikomotorik pada setiap siklus, baik dari nilai rata-rata kelas maupun pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran dapat membawa perubahan dalam aspek psikomotorik, yang mencerminkan kemampuan keterampilan yang diperoleh oleh siswa.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 75% siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar dalam tiga aspek hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mencakup mencapai kriteria ketuntasan belajar dalam tiga aspek tersebut serta peningkatan nilai rata-rata kelas antara siklus I dan siklus II. Keberhasilan ini dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar dalam tiga aspek hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mencakup mencapai kriteria ketuntasan belajar dalam tiga aspek tersebut serta peningkatan nilai rata-rata kelas antara siklus I dan siklus II. Keberhasilan ini dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Artinya, penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Learning dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPS di SMP Negeri 4 Karang Anyar pada tahun 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315.
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924-930.
- Anhusadar, L. (2020). Evaluasi pelaksanaan standar produk hasil belajar pada satuan pendidikan anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(1), 34-45.
- Fairus, F., Dewi, I., & Simamora, E. (2023). Keterkaitan Filsafat Matematika dengan Model Pembelajaran Berbasis IT. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 538-549.
- Harianja, J. K. (2020). Mengembangkan Sikap Rasa Ingin Tahu (Curiosity) Siswa pada Pelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*, 6(1).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Istiana, I. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Menggunakan Simulasi Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Usaha dan Energi pada Siswa Kelas X IPA MAN Nagekeo Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(1), 202-215.
- Kristanti, N. N. D., & Sujana, I. W. (2022). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS pada Materi Kenampakan Alam. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2).
- Kurniasari, W., Murtono, M., & Setiawan, D. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Blended Learning Berbasis pada Google Classroom. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 141-148.
- Kurniawan, I. K., Parmiti, D., & Kusmariyatni, N. (2020). Pembelajaran IPA dengan model problem based learning berbantuan media audio visual meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 80-92.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Misbah, S. (2022). Penerapan Metode Umpan Balik (Feed Back Partner) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote Kelas X IPS-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 143-154.

- Mulyadi, M., Helty, H., & Vahlepi, S. (2022). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 303-316.
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 94.
- Nurjanah, S. (2021). Objek Asesmen Dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 85-91.
- Putri, C. D., Pursitasari, I. D., & Rubini, B. (2020). Problem based learning terintegrasi STEM di era pandemi Covid-19 untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *JUPI (Jurnal IPA & Pembelajaran IPA)*, 4(2), 193-204.
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter film animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253-1263.
- Qomaruddin, F. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di MA Nasyi'in Sidoarjo. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 6(2), 251-268.
- Resya, N. F. S., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional di Pondok Pesantren. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209-230.
- Rosidah, I., Sauri, S., & Syaodih, C. (2022). Implementasi pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 182-194.
- Struyf, A., De Loof, H., Boeve-de Pauw, J., & Van Petegem, P. (2019). Students' engagement in different STEM learning environments: integrated STEM education as promising practice?. *International Journal of Science Education*, 41(10), 1387-1407.
- Tahisa, M., & Kusumawati, W. (2020). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Proses Penalaran Klinis pada Mahasiswa Keperawatan: Literature Review. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 5(1).
- Utaminingrum, R. (2023). Strategi Peningkatan Manajemen Mutu di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangjajen IV. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 730-739.
- Walangadi, H., Umar, E., Rahmat, A., & Saleh, N. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV SDN 7 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 647-658.
- Warsah, I., & Habibullah, H. (2022). Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 213-225.